

PENGEMBANGAN MASYARAKAT UNTUK KETANGGUHAN TERHADAP BENCANA

Muslim^{1*}, Hasbianola², Doni Gusriansyah³, Fuji Sulfawai⁴

¹Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: kurniawan220384@gmail.com

<i>Article Info</i>	<i>Abstrak</i>
<i>Article History</i> <i>Received: 10 Desember 2019</i> <i>Revised: 15 Desember 2019</i> <i>Published: 30 Desember 2019</i>	Ketahanan dan ketangguhan masyarakat merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam penanggulangan bencana. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Maret 2019 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Samawa. Peserta yang hadir merupakan perwakilan Dosen Universitas Samawa, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, dan Tokoh Perempuan yang berasal dari berbagai desa di Kecamatan Unter Iwes. Tentunya, dibutuhkan ketangguhan dan ketahanan masyarakat alam menghadapi kemungkinan adanya bencana dan ancaman adanya bencana. Masyarakat harus dipersiapkan supaya memiliki kemampuan mengantisipasi, mengatasi, dan melakukan pemulihan, sehingga menjadi keadaan yang normal dan baik kembali. Masyarakat dibekali dengan kekuatan dan kesanggupan untuk mengurangi risiko bencana dengan mengantisipasi, mengatasi, dan melakukan pemulihan dalam menghadapi bencana.
<i>Keywords</i> <i>Ketangguhan;</i> <i>Bencana;</i> <i>Masyarakat;</i>	

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang tingkat kerawanan yang tinggi terhadap terjadinya bencana yang disebabkan oleh faktor alam. Secara geografis, Indonesia berada di wilayah lingkaran api pasifik atau cincin api pasifik dimana merupakan pertemuan tiga lempeng tektonik dunia seperti Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik (Finaka, 2018). Lempeng-lempeng tersebut dapat bergerak aktif sewaktu-waktu dan saling bertumbukan antar lempeng. Dampak dari tumbukan lempeng tektonik tersebut menyebabkan terjadinya bencana alam, seperti gunung api, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami. Oleh sebab itu, Indonesia merupakan negara yang rawan dengan bencana seperti gempa bumi, letusan gunung berapi hingga tsunami. Artinya Indonesia disebut juga Negara dengan potensi bencana terbanyak.

Daerah rawan terjadi gempa dan tsunami di Indonesia terdapat di 28 wilayah Salah satu wilayah tersebut adalah NTB. Pada tahun 2018, NTB dihentak dengan terjadinya gempa yang sangat dahsyat. Guncangan gempa bumi ini dirasakan di seluruh Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Guncangan gempa bumi terkuat berada di seluruh wilayah Pulau Lombok terutama Kabupaten Lombok Timur, Sumbawa Barat, Sumbawa Besar, dan Bima. Rangkaian Gempa Lombok 2018 merusak 71.962 unit rumah, 671 fasilitas pendidikan, 52 unit fasilitas kesehatan, 128 unit fasilitas peribadatan dan sarana infrastruktur. Sedangkan data korban adalah 460 orang meninggal dunia, 7.733 korban luka-luka, 417.529 orang mengungsi (BNPB, 2018).

Ketahanan dan ketangguhan masyarakat merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam penanggulangan bencana untuk menyikapi ancaman tersebut . Hal ini sangatlah penting karena

bencana tidak dapat dihindarkan atau dicegah. Sudah semestinya masyarakat yang berisiko terpapar bencana dapat menyiapkan diri dan keluarga dalam menghadapi ancaman bencana tersebut. Untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat dari ancaman bencana tersebut perlu dilakukan edukasi dalam menghadapi bencana perlu dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat dari ancaman bencana perlu dilakukan, sehingga dapat meminimalisir jumlah korban baik jiwa maupun benda.

Twigg (2012) menguraikan beberapa komponen ketangguhan berdasarkan “thematic area” atau area tematik. Terdapat 5 (lima) area tematik yang didasari oleh Kerangka Aksi Hyogo atau Hyogo Framework for Action (HFA), yaitu Tata Kelola, Penilaian Risiko, Pengetahuan dan Edukasi, Manajemen Risiko dan Pengurangan Kerentanan, serta Kesiapsiagaan dan Respon Bencana. Twigg (2012) dan Maarif (2012) menguraikan beberapa ciri ketangguhan masyarakat, yaitu antisipasi, proteksi, adaptasi, dan daya lenting.

Serangkaian bencana yang terjadi di Indonesia, khususnya di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) di tahun 2018 menarik perhatian banyak pihak. Hal ini merupakan salah satu tantangan bagi akademisi untuk mengambil peran dalam penanggulangan bencana. Selain itu, Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menegaskan perlunya peran dari berbagai pihak, mengingat isu bencana merupakan isu lintas sektoral. Menjawab tantangan ini, Tim pengabdian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Samawa bergerak untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat serta mencegah dan meminimalisir jumlah korban yang disebabkan oleh bencana alam berupa gempa bumi. Adapun bentuk sumbangsih nyata tim pengabdian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Samawa kepada masyarakat yaitu dengan menginisiasi diskusi mengenai kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat yang merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam penanggulangan bencana. Tujuan kegiatan adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat supaya memiliki kemampuan mengantisipasi, mengatasi, dan melakukan pemulihan.

METODE

Kegiatan diskusi ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Maret 2019 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Samawa. Peserta yang hadir merupakan perwakilan Dosen Universitas Samawa, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, dan Tokoh Perempuan yang berasal dari berbagai desa di Kecamatan Unter Iwes. Diskusi ini terbagi menjadi dua sesi. Pada sesi pertama mencakup materi mengenai pra-bencana. Sedangkan materi pada sesi kedua fokus mengenai saat kejadian bencana dan pasca-bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menciptakan Ketahanan Bencana yang Inklusif

Pada sesi pertama membahas konsep perubahan paradigma ketahanan bencana (*resilience*) dan penanggulangan bencana di Indonesia. Dari sesi pertama, terdapat beberapa poin penting mengenai konsep dan paradigma bencana secara umum. Bagaimana upaya membangun

ketahanan yang bersifat inklusif dan multidimensi, yakni dengan cara membangun hubungan antar-sektor dan kelompok dan mengikutsertakan seluruh entitas dan kelompok keilmuan. Disamping itu, diperlukan perubahan paradigma dari respon saat bencana ke pengurangan risiko bencana. Perubahan paradigma juga ditunjukkan dari komitmen negara dalam hubungan internasional dalam merespon bencana dengan tidak hanya memakai satu kacamata atau perspektif, namun mengikutsertakan berbagai kacamata dalam memandang penanggulangan bencana, termasuk pengelolaan bencana di Indonesia. Ketahanan yang telah dibangun oleh masyarakat lokal juga dapat dikombinasikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menciptakan pendekatan yang inklusif dalam membangun ketahanan.

Sektor swasta juga berperan penting dalam pengembangan mekanisme risk transfer dan insurance sebagai salah satu poin dalam disaster management. Pengembangan mekanisme tersebut merupakan salah satu tahapan dalam membangun kesadaran mengenai bencana di berbagai tingkatan. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan akan bencana harus terus digalakkan dan diperkuat demi terciptanya ketahanan bencana yang inklusif.

Manajemen Krisis Bencana

Di sesi kedua, upaya manajemen krisis bencana menjadi fokus pembahasan. Pentingnya kolaborasi yang berbasis kepercayaan antar pemangku kebijakan dan praktisi lapangan sehingga manajemen krisis dapat ditangani dengan baik. Pada saat terjadi bencana, seperti tsunami di Aceh dan gempa di Lombok, tenaga medis memegang peranan penting untuk membantu korban bencana. Mengingat pentingnya peran tenaga medis, maka prosedur penempatan tenaga medis yang cepat tanggap harus diperhatikan oleh pemerintah. Sudah menjadi tanggung jawab para tenaga medis untuk siap terjun ketika bencana terjadi, namun keterbatasan peralatan terkadang menjadi kendala. Tanpa ada kerjasama lintas paramedik, respon bencana akan terhambat.

Dalam jangka waktu yang lebih panjang, keberhasilan manajemen bencana dapat dibuktikan dengan dibangunnya kembali infrastruktur, kondisi ekonomi, dan sosial yang lebih baik dan siap menghadapi potensi bencana di masa depan.

Poin penting dari diskusi sesi kedua ini adalah bahwa sangat penting untuk mengetahui risiko bencana meski ketidakpastian terhadap risiko bencana itu sendiri senantiasa menjadi tantangan bagi semua pihak. Siapa berbuat apa sangat krusial untuk dipahami oleh khalayak umum pada saat terjadi bencana. Begitu pula dengan tenaga medis, akademisi, dan profesi lain yang harus mampu merespon kebutuhan saat terjadi bencana. Dengan memahami perannya masing-masing baik korban bencana dan pemangku kepentingan, diharapkan sanggup bangkit dari bencana dapat tercapai dan siap melakukan adaptasi terhadap risiko bencana. Dengan demikian, langkah menuju ketangguhan dapat terwujud. Terakhir, pendekatan holistik dalam manajemen bencana, pepaduserasian setiap tahapan manajemen bencana, harus diaplikasikan tidak hanya melalui kebijakan dan praktik di lapangan namun juga dengan melibatkan aktif praktisi kebencanaan dan masyarakat. Menanamkan pemahaman dan praktik pengurangan risiko

bencana (*disaster risk reduction*) dari semua pihak terkait untuk menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Serangkaian bencana yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini tentunya menyadarkan kita semua bahwa bencana itu dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan menimpa siapa saja. Tentunya, dibutuhkan ketangguhan dan ketahanan masyarakat alam menghadapi kemungkinan adanya bencana dan ancaman adanya bencana. Masyarakat harus dipersiapkan supaya memiliki kemampuan mengantisipasi, mengatasi, dan melakukan pemulihan, sehingga menjadi keadaan yang normal dan baik kembali. Masyarakat dibekali dengan kekuatan dan kesanggupan untuk mengurangi risiko bencana dengan mengantisipasi, mengatasi, dan melakukan pemulihan dalam menghadapi bencana. Kegiatan ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman dan pengetahuan para peserta kegiatan sosialisasi yang sangat bermanfaat dalam mengurangi risiko bila terjadinya bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2018). Dampak Gempa Lombok: 460 Orang Meninggal Dunia dan Kerugian Ekonomi 7,45 Trilyun Rupiah.

Diakses dari: <https://bnpb.go.id/berita/dampak-gempa-lombok-460-orang-meninggal-dunia460-dan-kerugian-ekonomi-745-trilyun-rupiah>

Finaka, A. W. (2018). Indonesia di Lingkaran Api Pasifik. Diakses dari <https://indonesiabaik.id/infografis/indonesia-di-lingkaran-api-pasifik>

Maarif, S. (2012). Pikiran dan gagasan penanggulangan bencana di Indonesia. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Twigg, J. (2012). Karakteristik masyarakat tahan bencana. Australia-Indonesia Facility for Disaster Reduction (AIFDR), AusAID

Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana